E-ISSN: 3025-0994
Halaman 4654-4669
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Analisis Sektor Unggulan Kota Bukittinggi dengan Metode Location Quotient dan Shift Share

Hamidatul 'Aini[1], Gina Havieza Elmizan[2], Rika Widianita[3], Novera Martilova[4]

[1,2,3,4] Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi
e-mail: hamidatulaini222@gmail.com[1], ginahaviezaelmizan@uinbukittinggi.ac.id[2]
rikawidianita@uinbuikttinggi.ac.id[3]
noveramartilova@uinbukittinggi.ac.id[4]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sektor unggulan (basis) dan menganalisis pertumbuhan dan daya saing sektor ekonomi Kota Bukittinggi sebagai dasar perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif berdasarkan data sekunder Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK) Kota Bukittinggi dan Provinsi Sumatera Barat periode 2019-2023 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis dilakukan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) untuk mengidentifikasi sektor basis dan *Shift Share* (SS) untuk menganalisis pertumbuhan serta daya saing sektor ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 12 sektor basis dan 5 sektor nonbasis di Kota Bukittinggi. Sektor basis yang memiliki nilai *Location Quotient* lebih dari satu meliputi sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Analisis *Shift Share* sebanyak 9 sektor memiliki pertumbuhan proporsional positif yang menunjukkan pertumbuhan lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi, sedangkan 8 sektor lain memiliki keunggulan kompetitif yang mencerminkan daya saing yang baik. Temuan penelitian ini menunjukkan kombinasi analisis LQ dan SS mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai sektor basis, pertumbuhan sektoral, serta daya saing ekonomi sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Sektor Unggulan, *Location Quotient*, Shift Share, Kota Bukittinggi, Daya Saing Daerah, Pertumbuhan Ekonomi

Abstract

This study aims to identify the leading (basic) economic sectors and analyze the growth and competitiveness of the economic sectors in Bukittinggi City as a basis for formulating regional economic development policies. This research employed a quantitative approach with a descriptive method using secondary data from the Gross Regional Domestic Product (GRDP) at constant prices (2010 constant prices) of Bukittinggi City and West Sumatra Province for

the 2019–2023 period, obtained from Statistics Indonesia (Badan Pusat Statistik/BPS). The analysis was conducted using the Location Quotient (LQ) method to identify basic sectors and the Shift Share (SS) method to examine sectoral growth and economic competitiveness. The results indicate that Bukittinggi City has 12 basic sectors and 5 non-basic sectors. The basic sectors with a Location Quotient value greater than one include Electricity and Gas Supply, Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motorcycles, and Accommodation and Food Service Activities. The Shift Share analysis reveals that nine sectors exhibit positive proportional growth, indicating faster growth than the corresponding sectors at the provincial level, while the remaining eight sectors demonstrate competitive advantages, reflecting strong regional competitiveness. These findings suggest that the combined application of the Location Quotient and Shift Share analyses provides a more comprehensive understanding of basic sectors, sectoral growth, and regional economic competitiveness. Therefore, the results can serve as an important reference for formulating effective and sustainable regional economic development policies.

Keywords: Leading Sector, Location Quotient, Shift Share, Bukittinggi City, Regional Competitiveness, Economic Growth

LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi daerah adalah upaya pemerintah yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya dan potensi ekonomi lokal secara lebih optimal. Keberhasilan pembangunan daerah tidak hanya diukur dari besarnya pertumbuhan ekonomi, tetapi juga kemampuan pemerintah daerah dalam mengidentifikasi sektor ekonomi unggulan yang mampu menjadi penggerak utama (*leading sector*) bagi perkembangan wilayah. Infrastruktur juga membantu pertumbuhan ekonomi. Infrastruktur yang baik dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber daya, mempermudah distribusi barang dan jasa, serta meningkatkan produktivitas masyarakat (Arsyad, 1999). Oleh karena itu, identifikasi sektor unggulan menjadi langkah penting karena setiap daerah memiliki struktur ekonomi, sumber daya, dan karakteristik pembangunan yang berbeda dalam penyusunan kebijakan pembangunan yang efektif dan spesifik sesuai potensi wilayah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu indikator utama yang digunakan untuk menggambarkan tingkat perkembangan ekonomi suatu daerah. Dengan analisis PDRB menurut lapangan usaha, pemerintah daerah dapat mengidentifikasi kontribusi dari setiap sektor ekonomi terhadap pembentukan perekonomian daerah, mengevaluasi perubahan struktur ekonomi, serta menyusun kebijakan pembangunan yang lebih efektif. Informasi mengenai sektor basis menjadi dasar dalam menentukan prioritas pembangunan karena sektor tersebut mampu menghasilkan pendapatan dari luar wilayah (*export base*), menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*), meningkatkan kesempatan kerja, serta mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lainnya.

Kota Bukittinggi adalah bagian dari pusat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki karakteristik perekonomian didominasi oleh sektor perdagangan, jasa,

pariwisata, serta akomodasi (Hilman, 2023). Posisi geografis kota yang strategis sebagai salah satu pusat distribusi barang dan jasa bagi beberapa kabupaten di sekitarnya menjadikan Kota Bukittinggi memiliki peranan penting dalam aktivitas ekonomi regional. Asyafina & Muljaningsih (2022), menyebutkan pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator makro untuk melihat kinerja perekonomian secara riil di suatu wilayah. Namun, perkembangan pada setiap sektor ekonomi menunjukkan dinamika yang berbeda, terutama setelah pandemi COVID-19 yang berdampak pada aktivitas ekonomi di berbagai sektor. Beberapa sektor mengalami perlambatan pertumbuhan, sedangkan sektor lainnya menunjukkan kemampuan beradaptasi dan tetap menjadi penggerak utama perekonomian daerah. Oleh karena itu, kondisi tersebut mengharuskan pemerintah daerah melakukan evaluasi terhadap sektor-sektor yang tetap memiliki keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif sebagai dasar dalam menentukan arah pembangunan ekonomi daerah yang lebih adaptif.

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan adalah *Location Quotient* (LQ). Metode ini digunakan dengan tujuan untuk mengukur tingkat spesialisasi suatu sektor ekonomi dengan membandingkan peranan sektor tersebut pada suatu wilaya dengan wilayah acuan (Zain, 2022). Nilai LQ yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa sektor tersebut adalah sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif dan berpotensi menjadi penggerak ekonomi daerah. Namun, analisis ini hanya mampu menunjukkan tingkat spesialisasi sektor tanpa menjelaskan dinamika pertumbuhan maupun daya saing. Untuk melengkapi kelemahan, maka digunakan analisis *Shift Share* (SS) untuk mengevaluasi sumber pertumbuhan ekonomi melalui tiga komponen *National Share*, *Proportional Shift*, dan *Differential Shift.* Analisis ini menjelaskan pertumbuhan sektor dipengaruhi wilayah acuan, struktur sektoral, atau keunggulan kompetitif daerah. Dengan menggunakan kombinasi LQ dan SS identifikasi sektor unggulan tidak hanya mengidentifikasi sektor basis, namun juga mengevaluasi pertumbuhan, kontribusi, serta keunggulan kompetitif setiap sektormelalui analisis SS sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi perekonomian daerah (Ronaldi et al., 2026). Identifikasi sektor unggulan dijadikan dasar untuk penentuan prioritas pembangunan karena mampu menunjukkan sektor yang memiliki kunggulan komparatif dan kompetitif sebagai penggerak utama ekonomi daerah (Praja, 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya telah melakukan analisis sektor unggulan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) maupun *Shift Share* (SS) pada berbagai daerah di Indonesia. Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Asyafina & Muljaningsih (2022), menggunakan metode LQ dengan tujuan mengidentifikasi sektor basis dan menumukan sektor perdagangan menjadi sektor unggulan di wilayah penelitian. Penelitian Sulistyowati et al. (2022), dengan mengkombinasikan LQ dan SS sehingga dapat mengidentifikasi sektor basis sekaligus mengevaluasi pertumbuhan sektoral. Penelitian yang dilakukan Hilman (2023) menunjukkan bahwa penggunaan kedua metode tersebut banyak digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggulan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan pembangunan daerah. Abdi et al. (2024) menemukan bahwa kombinasi kedua analisis memberikan informasi yang lebih komprehensif dalam menentukan prioritas pembangunan daerah dibanding penggunaan satu metode saja. Serupa dengan temuan Himmah & Priana (2025), menyatakan bahwa kombinasi LQ, SS, dan analisis struktur ekonomi mampu menggambarkan informasi

ekonomi daerah secara lebih komprehensif. Namun, penelitian sebelumnya masih menunjukkan beberapa keterbastasan. Selain itu, beberapa penelitian tersebut dilakukan pada wilayah dan periode yang berbeda sehingga belum dapat menggambarkan dinamika struktur ekonomi Kota Bukittinggi setelah pandemi COVID-19. Maka dari itu, kajian yang mengintegrasikan kedua metode dengan menggunakan data PDRB Kota Bukittinggi periode 2019-2023 cukup terbatas dan hal ini menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih aktual mengenai perubahan struktur ekonomi pasca pandemi. Meskipun terdapat penelitian yang mengkombinasikan *Location Quotient, Shift Share,* dan tipologi klassen, hasil analisis menunjukkan bahwa sektor unggulan bersifat spesifik pada setiap darah sehingga diperlukan penelitian pada Kota Bukitinggi yang memiliki karakteristik ekonomi berbeda (Bakhri et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengintegrasikan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS) dengan penggunaan data PDRB Kota Bukittinggi periode 2019-2023 mengevaluasi perubahan struktur ekonomi pasca pandemi. Dalam pendekatan ini penggunaan kedua metode tidak hanya mengidentifikasi dari sektor basis melalui analisis LQ, namun juga mengevaluasi pertumbuhan, kontribusi, serta keunggulan kompetitif setiap sektor dengan analisis SS sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi perekonomian daerah dibandingkan jika dilakukan dengan penggunaan salah satu metode secara terpisah, seperti yang telah dilakukan dalam penelitian Asyafina & Muljaningsih (2022) dan Hilman (2023). Penelitian ini berkontribusi pada penyajian analisis sektor unggulan berdasarkan kondisi ekonomi Kota Bukittinggi pasca pandemi dengan gambaran yang lebih aktual. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi dasar yang akurat dalam penyusunan prioritas pembangunan ekonomi serta merumuskan kebijakan pengembangan sektor unggulan secara berkelanjutan di Kota Bukittinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sito & Ruchba (2024) yang memperlihatkan bahwa evaluasi sektor ekonomi menggunakan analisis LQ dan SS menjadi penting untuk menggambarkan perubahan struktur setelah pandemi. Penggunaan metode LQ dan SS yang terpadu dapat memberikan analisis komprehensif karena mengidentifikasi sektor basis sekaligus mengevaluasi pertumbuhan dan daya saing sektoral (Anisa, 2024).

Berdasarkan uraian, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi sektor basis dan sektor nonbasis di Kota Bukittinggi menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) serta menganalisis bagaimana pertumbuhan dan daya saing sektor ekonomi menggunakan metode *Shift Share* (SS). Dengan melalui penggunaan kombinasi kedua metode tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai potensi, pertumbuhan, dan keunggulan kompetitif sektor-sektor ekonomi di Kota Bukittinggi. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi empiris yang bermanfaat sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menetapkan prioritas pembangunan ekonomi, merumuskan kebijakan pengembangan sektor unggulan, serta mendukung upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Penggunaan pendekatan kuantitatif ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis data numerik untuk

mengidentifikasi sektor unggulan serta menganalisis pertumbuhan dan daya saing sektor ekonomi di Kota Bukittinggi. Sedangkan metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi masing-masing sektor ekonomi berdasarkan hasil perhitungan indikator yang digunakan.

Penggunaan data dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010 menurut lapangan usaha Kota Bukittinggi dan Provinsi Sumatera Barat periode 2019-2023. Data ini diperoleh dari hasil publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bukittinggi dan BPS Provinsi Sumatera Barat. Penggunaan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) bertujuan menghilangkan pengaruh inflasi sehingga perubahan nilai PDRB menggambarkan perubahan volume produksi riil.

Analisis yang dilakukan pada data menggunakan dua metode, yaitu *Location Quotient* (LQ) yang digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis dan sektor nonbasis dengan membandingkan peranan suatu sektor di Kota Bukittinggi terhadap sektor yang sama di tingkat Provinsi Sumatera Barat. Nilai LQ > 1 menunjukkaan sektor tersebut merupakan sektor basis, nilai LQ = 1 menunjukkan bahwa sektor memiliki tingkat spesialisasi yang sama dengan wilayah pembanding, sedangkan untuk nilai LQ < 1 menunjukkan sektor tersebut masuk kedalam sektor nonbasis.

Selanjutnya, analisis *Shift Share* (SS) digunakan dengan tujuan untuk mengevaluasi pertumbuhan dan daya saing sektor ekonomi melalui tiga komponen analisis, yaitu *National Share* (NS) menunjukkan pengaruh dari pertumbuhan ekonomi wilayah acuan terhadap pertumbuhan sektor di Kota Bukittinggi. *Proportional Shift* (PS) yaitu komponen yang menggambarkan tingkat pertumbuhan suatu sektor dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sumatera Barat, sedangkan komponen ketiga yaitu *Differential Shift* (DS) yang menunjukkan keunggulan kompetitif yang dimiliki setiap sektor ekonomi. Penggunaan *Location Quotient* (LQ) bertujuan mengidentifikasi sektor basis, sedangkan *Shift Share* (SS) untuk mengevaluasi pertumbuhan dan daya saing sektoral sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif (Huda & Cahyono, 2021).

Hasil dari analisis kedua metode tersebut selanjutnya dilakukan interpretasi untuk menentukan sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif sehingga dapat dijadikan sebagai sektor unggulan dalam mendukung pembangunan ekonomi Kota Bukittinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Location Quotient (LQ)

Hasil dari analisis LQ menunjukkan bahwa selama periode 2019-2023 struktur perekonomian Kota Bukittinggi didominasi oleh sektor-sektor yang memiliki nilai LQ lebih dari satu. Berdasarkan hal tersebut, dapat diindikasikan bahwa sektor-sektor tersebut merupakan sektor basis, yaitu sektor yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat daerah sekaligus dapat menghasilkan surplus untuk melayani permintaan dari luar daerah. Sebaliknya, sektor dengan nilai LQ yang kurang dari 1 dapat dikategorikan sebagai sektor nonbasis, hal ini karena kontribusinya relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan tingkat Provinsi Sumatera barat.

Tabel 4.1 Hasil Pengukuran *Location Quotient* (LQ) Kota Bukittinggi Tahun 2019-2023

NO	LAPANGAN USAHA	*Location Quotient* (LQ) Kota Bukittinggi					LQ 2019 - 2023	Basis / Non Basis
		2019	2020	2021	2022	2023		
1	Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	Non Basis
2	Pertambangan Dan Penggalian	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	Non Basis
3	Industri Pengolahan	0,63	0,63	0,61	0,62	0,64	0,63	Non Basis
4	Pengadaan Listrik Dan Gas	6,76	6,73	6,70	6,71	6,67	6,72	Basis
5	Penggadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1,45	1,53	1,41	1,34	1,35	1,42	Basis
6	Kontruksi	0,70	0,70	0,70	0,69	0,69	0,70	Non Basis
7	Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi mobil dan Sepeda Motor	2,07	2,07	2,03	2,01	2,00	2,04	Basis
8	Transportasi Dan Pergudangan	0,98	1,05	1,07	1,04	1,03	1,03	Basis
9	Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum	4,10	3,74	3,70	3,62	3,53	3,74	Basis
10	Informasi Dan Komunikasi	1,12	1,13	1,12	1,11	1,10	1,12	Basis
11	Jasa Keuangan Dan Asuransi	1,90	1,91	1,90	1,89	1,88	1,89	Basis
12	Real Estate	1,64	1,64	1,63	1,62	1,61	1,63	Basis
13	Jasa Perusahaan	1,48	1,49	1,49	1,48	1,48	1,48	Basis
14	Admistrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0,96	0,96	0,96	0,94	0,94	0,95	Non Basis
15	Jasa Pendidikan	1,31	1,34	1,34	1,31	1,30	1,32	Basis
16	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	2,30	2,38	2,37	2,35	2,34	2,35	Basis
17	Jasa Lainnya	2,11	2,09	2,07	2,07	2,06	2,08	Basis

Berdasarkan dari hasil perhitungan, terdapat 12 sektor basis dan 5 sektor nonbasis di Kota Bukittinggi selama periode penelitian. Dominasi dari sektor basis ini menunjukkan stukrtur ekonomi Kota Bukittinggi lebih banyak ditopang oleh sektor perdagangan dan jasa dibandingkan sektor primer. Berdasarkan kondisi tersebut, sejalan sengan karakteristik Kota Bukittinggi yang menjadi salah satu pusat perdagangan, jasa, pendidikan, dan pariwisata di

Provinsi Sumatera Barat. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di Kota Bukittinggi tidak hanya memenuhi kebutuhan masayarakat lokal, tapi juga melayani permintaan wilayah sekitar.

Salah satu sektor dengan memiliki nilai LQ yang tertinggi adalah sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Tingginya nilai LQ pada sektor tersebut menunjukkan aktivitas perdagangan merupakan penggerak utama perekonomian Kota Bukittinggi. Hal ini, dipengaruhi oleh posisi strategis Kota Bukittinggi sebagai bagian dari pusat distribusi barang dan jasa bagi beberapa kabupaten di sekitarnya, sehingga aktivitas perdagangan dapat berkembang lebih cepat jika dibandingkan rata-rata Provinsi Sumatera Barat. Sejalan dengan hasil penelitian Ariyanto et al. (2024) yang mengemukakan bahwa sektor perdagangan merupakan salah satu sektor basis yang berkontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi daerah karena memiliki keterkaitan yang kuat dengan setiap sektor ekonomi lainnya.

Selain pada sektor Perdagangan, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum juga termasuk dari bagian sektor basis. Nilai LQ yang tinggi pada sektor ini menggambarkan besarnya aktivitas pariwisata yang menjadi salah satu sumber pertumbuhan ekonomi daerah. Banyaknya destinasi wisata, pusat kuliner, serta kegiatan perdagangan mendorong meningkatnya permintaan terhadap jasa akomodasi dan restoran. Hasil ini konsisten dengan penelitian Abdi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa sektor akomodasi dan makan minum cenderung menjadi sektor basis pada daerah dengan aktivitas pariwisata dan perdagangan yang berkembang karena dapat menciptakan efek pengganda terhadap sektor tranportasi, perdagangan, serta jasa lainnya.

Selain dari kedua sektor tersebut, sektor Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Pendidikan, serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial juga memperlihatkan nilai LQ > 1. Kondisi ini dapat diindikasikan bahwa transformasi struktur ekonomi Kota Bukittinggi semakin mengarah pada dominasi sektor jasa modern yang memiliki nilai tambah relatif tinggi. Fenomena yang sejalan dengan penelitian Puspitasari & Utami (2024) menyatakan bahwa daerah perkotaan umumnya mengalami pergesaran struktur ekonomi dari sektor primer menuju sektor perdagangan dan jasa sebagai konsekuensi meningkatnya urbanisasi, aktivitas ekonomi, dan kebutuhan masyarakat terhadap sebagai layanan.

Disisi lainnya, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Konstruksi, serta Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib termasuk sektor nonbasis. Rendahnya nilai LQ memperlihatkan kontribusinya terhadap PDRB Kota Bukittinggi masih lebih kecildibandingkan kontribusi sektor yang sama pada tingkat Provinsi Sumatera Barat. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan wilayah, sehingga pengembangan sektor primer seperti pertanian dan pertambangan kurang optimal. Sebaliknya, aktivitas ekonomi lebih berkembang pada sektor perdagangan dan jasa yang tidak memerlukan sumber daya laham dalam skala besar.

Secara keseluruhan, hasil analisis LQ tersebut sejalan dengan bagaimana teori economic base yang mengatakan bahwa sektor basis adalah sektor yang menghasilkan pendapatan dari luar wilayah sehingga dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor lainnya melalui efek pengganda (multiplier effect). Jika semakin besar sektor basis berkontribusi

maka, semakin besar pula kemampuan daerah dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja (Tarigan, 2018). Penelitian ini juga didukung oleh temuan Rusli et al. (2021) yang mengemukakan bahwa sektor basis memiliki peran yang strategis sebagai penggerak utama dalam pembangunan ekonomi daerah karena mampu memberikan kontribusi yang lebih besar jika dibandingkan dengan sektor nonbasis. Selain itu, penelitian dari Fairyo et al. (2024) menunjukkan pengembangan sektor basis dapat meningkatkan daya saing wilayah dan menghasilkan *multiplier effect* yang memiliki dampak pada perkembangan setiap sektor ekonomi lainnya. Dengan begitu, pemerintah daerah perlu mempertahankan kinerja sektor-sektor basis dengan peningkatan kualitas infrastruktur perdagangan, penguatan pariwisata, digitalisasi layanan usaha, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia agar ekonomi daerah dapat terus meningkat.

Analisis Shif Share (SS)

Analisis *Shift Share* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sumber pertumbuhan ekonomi Kota Bukittinggi melalui komponen *National Share* (NS), *Proportional Shift* (PS), dan *Differential Shift* (DS). Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Bukittinggi dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi Provinsi Sumatera Barat sebagai wilayah acuan. Berbeda dengan analisis *Location Quotient* (LQ) yang fokus pada sektor basis, analisis SS menjelaskan apakah pertumbuhan suatu sektor dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi wilayah acuan, struktur pertumbuhan sektoral atau keunggulan kompetitif yang dimiliki daerah. Maka dari itu, metode ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika pertumbuhan ekonomi daerah.

A. *National Share* (NS)

Hasil analisis menunjukkan nilai positif dari NS bahwa pertumbuhan ekonomi provinsi memberikan kontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi di Kota Bukittinggi. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi daerah tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi regional.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Komponen Pertumbuhan Nasional/*Regional Share* Kota Bukittinggi 2019-2023

NO	LAPANGAN USAHA	PDRB KOTA BUKITTINGGI		PDRB SUMATERA BARAT		Rn	Nij
		2019	2023	2019	2023		
1	Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan	69.089,41	74.397,45	37.549.456,64	41.612.833,49	0,11	7.569,01
2	Pertambangan Dan Penggalian	123,41	121,07	7.121.860,25	7.365.811,09	0,11	13,52
3	Industri Pengolahan	364.832,12	400.107,99	16.118.645,66	17.441.179,87	0,11	39.968,77

4	Pengadaan Listrik Dan Gas	44.061,35	45.196,65	182.441,03	188.533,13	0,11	4.827,09
5	Penggadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	8.804,26	9.172,58	170.012,80	189.561,77	0,11	964,54
6	Kontruksi	409.929,10	436.208,46	16.336.311,64	17.580.384,45	0,11	44.909,32
7	Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi mobil dan Sepeda Motor	2.059.082,68	2.301.978,39	27.869.924,72	32.029.005,66	0,11	225.580,50
8	Transportasi Dan Pergudangan	733.918,61	748.503,72	20.918.710,72	20.128.402,08	0,11	80.403,63
9	Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum	290.011,16	278.471,83	1.981.559,38	2.194.619,73	0,11	31.771,85
10	Informasi Dan Komunikasi	512.172,78	676.503,63	12.746.455,37	17.117.632,29	0,11	56.110,52
11	Jasa Keuangan Dan Asuransi	323.785,85	380.550,25	4.772.024,52	5.635.502,70	0,11	35.472,00
12	Real Estate	198.085,59	225.234,70	3.381.414,79	3.903.007,64	0,11	21.701,05
13	Jasa Perusahaan	40.679,97	45.368,78	767.245,89	854.685,94	0,11	4.456,65
14	Admistrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	336.425,17	340.447,73	9.814.875,90	10.120.905,26	0,11	36.856,68
15	Jasa Pendidikan	322.892,07	370.024,51	6.889.400,02	7.888.884,40	0,11	35.374,08
16	Jasa Kesehatan	204.460,54	270.047,40	2.485.722,57	3.212.555,84	0,11	22.399,45

	Dan Kegiatan Sosial						
17	Jasa Lainnya	233.722,92	267.067,10	3.099.509,41	3.607.854,59	0,11	25.605,25
	TOTAL	6.152.076,99	6.869.402,24	172.205.571,31	191.071.359,93	0,11	673.983,91

Nilai yang positif menunjukkan selama periode 2019-2023 kondisi makroekonomi masih mampu mendorong pertumbuhan ekonom daerah meski mengalami tekanan akibat pandemi COVID-19. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ariyanto et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa komponen NS menggambarkan besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi wilayah acuan terhadap pertumbuhan sektor ekonomi di daerah sehingga nilai positif menunjukkan adanya efek pertumbuhan regional yang menguntungkan.

B. *Proportional Shift* (PS)

Hasil PS menunjukkan bahwa beberapa sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan lebih cepat dibandingkan sektor yang sama ditingkat provinsi. Dengan adanya kondisi tersebut, terindikasi bahwa sektor-sektor tersebut memiliki struktur pertumbuhan yang relatif lebih baik dan mampu berkembang lebih dinamis.

Tabel 4.3 Hasil Analisis Komponen Pertumbuhan Proporsional Kota Bukittinggi 2019-2023

NO	LAPANGAN USAHA	PDRB KOTA BUKITTINGGI		PDRB SUMATERA BARAT		Rin-Rn	Mij
		2019	2023	2019	2023		
1	Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan	69.089,41	74.397,45	37.549.456,64	41.612.833,49	0,00	-92,57
2	Pertambangan Dan Penggalian	123,41	121,07	7.121.860,25	7.365.811,09	-0,08	-9,29
3	Industri Pengolahan	364.832,12	400.107,99	16.118.645,66	17.441.179,87	-0,03	-10.034,31
4	Pengadaan Listrik Dan Gas	44.061,35	45.196,65	182.441,03	188.533,13	-0,08	-3.355,79
5	Pensgadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah,	8.804,26	9.172,58	170.012,80	189.561,77	0,01	47,82

	dan Daur Ulang						
6	Kontruksi	409.929,10	436.208,46	16.336.311,64	17.580.384,45	-0,03	-13.691,65
7	Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi mobil dan Sepeda Motor	2.059.082,68	2.301.978,39	27.869.924,72	32.029.005,66	0,04	81.700,26
8	Transportasi Dan Pergudangan	733.918,61	748.503,72	20.918.710,72	20.128.402,08	-0,15	-108.131,07
9	Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum	290.011,16	278.471,83	1.981.559,38	2.194.619,73	0,00	-589,40
10	Informasi Dan Komunikasi	512.172,78	676.503,63	12.746.455,37	17.117.632,29	0,23	119.530,30
11	Jasa Keuangan Dan Asuransi	323.785,85	380.550,25	4.772.024,52	5.635.502,70	0,07	23.115,72
12	Real Estate	198.085,59	225.234,70	3.381.414,79	3.903.007,64	0,04	8.854,22
13	Jasa Perusahaan	40.679,97	45.368,78	767.245,89	854.685,94	0,00	179,49
14	Admistrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	336.425,17	340.447,73	9.814.875,90	10.120.905,26	-0,08	-26.366,89
15	Jasa Pendidikan	322.892,07	370.024,51	6.889.400,02	7.888.884,40	0,04	11.469,71

16	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan	204.460,54	270.047,40	2.485.722,57	3.212.555,84	0,18	37.385,47
17	Sosial Jasa Lainnya	233.722,92	267.067,10	3.099.509,41	3.607.854,59	0,05	12.727,24
	TOTAL	6.152.076,99	6.869.402,24	172.205.571,31	191.071.359,93		132.739,25

Tingginya pertumbuhan sektor menunjukkan adanya peningkatan permintaan masyarakat pada berbagai layanan ekonomi modern. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Sulnas et al. (2026) yang menyatakan sektor perdagangan dan jasa adalah sektor yang cepat mengalami pemulihan pada periode pasca pandemi karena memiliki kemampuan beradaptasi pada perubahan perilaku konsumen.

Sebaliknya, sektor yang memiliki nilai negatif menggambarkan laju pertumbuhan yang lambat. Kondisin tersebut mengindikasikan bahwa setiap sektor masih menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi produktivitas, investasi, maupun keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, pemerintah daerah memerlukan evaluasi pada sektor-sektor tersebut melalui peningkatan kualitas infrastruktur, kemudahan investasi, serta penguatan kapasitas pelaku usaha agar dapat mengejar laju pertumbuhan.

C. *Differential Shift* (DS)

Adapun hasil dari DS menunjukkan beberapa sektor memiliki nilai positif yang mencerminkan adanya keunggulan kompetitif. Keunggulan tersebut memperlihatkan bahwa sektor-sektor tersebut mampu berkembang dengan lebih baik dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Sumatera Barat karena didukung oleh faktor-faktor lokal, seperti kualitas sumber daya manusia, aktivitas perdagangan, infrastruktur, serta perkembangan sektor jasa dan pariwisata.

Tabel 4. Hasil Analisis Komponen *Differential Shift* Kota Bukittinggi 2019-2023

NO	LAPANGAN USAHA	PDRB KOTA BUKITTINGGI		PDRB SUMATERA BARAT		rij-Rin	Cij
		2019	2023	2019	2023		
1	Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan	69.089,41	74.397,45	37.549.456,64	41.612.833,49	-0,03	-2.260,97
2	Pertambangan Dan Penggalian	123,41	121,07	7.121.860,25	7.365.811,09	-0,13	-15,86
3	Industri Pengolahan	364.832,12	400.107,99	16.118.645,66	17.441.179,87	-0,01	-4.692,90

4	Pengadaan Listrik Dan Gas	44.061,35	45.196,65	182.441,03	188.533,13	-0,08	-3.691,79
5	Penggadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	8.804,26	9.172,58	170.012,80	189.561,77	-0,07	-596,22
6	Kontruksi	409.929,10	436.208,46	16.336.311,64	17.580.384,45	-0,05	-18.629,96
7	Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi mobil dan Sepeda Motor	2.059.082,68	2.301.978,39	27.869.924,72	32.029.005,66	0,01	17.315,21
8	Transportasi Dan Pergudangan	733.918,61	748.503,72	20.918.710,72	20.128.402,08	-0,09	-65.818,52
9	Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum	290.011,16	278.471,83	1.981.559,38	2.194.619,73	-0,15	-43.311,18
10	Informasi Dan Komunikasi	512.172,78	676.503,63	12.746.455,37	17.117.632,29	0,21	108.220,33
11	Jasa Keuangan Dan Asuransi	323.785,85	380.550,25	4.772.024,52	5.635.502,70	0,07	21.292,40
12	Real Estate	198.085,59	225.234,70	3.381.414,79	3.903.007,64	0,03	5.448,06

13	Jasa Perusahaan	40.679,97	45.368,78	767.245,89	854.685,94	0,01	232,16
14	Admistrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	336.425,17	340.447,73	9.814.875,90	10.120.905,26	-0,10	-32.834,12
15	Jasa Pendidikan	322.892,07	370.024,51	6.889.400,02	7.888.884,40	0,04	11.758,36
16	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	204.460,54	270.047,40	2.485.722,57	3.212.555,84	0,21	43.187,41
17	Jasa Lainnya	233.722,92	267.067,10	3.099.509,41	3.607.854,59	0,03	7.738,93
	TOTAL	6.152.076,99	6.869.402,24	172.205.571,31	191.071.359,93		43.341,34

Keunggulan kompetitif yang dipengaruhi beberapa faktor, antara lain lokasi strategis, tersedianya fasilitas pendidkan dan kesehatan, berkembang sektor pariwisata, serta meningkatnya pemanfaatan teknologi informasi. Faktor-faktor tersebut menciptakan lingkungan yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas lebih tinggi. Hal ini, mendukung penelitian Himmah & Priana (2025) yang menyatakan nilai DS positif menggambarkan adanya keunggulan kompetitif lokal yang menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi daerah.oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan melalui pengembangan inovasi, peningkatan SDM, penguatan infrastruktur ekonomi, serta penciptaan iklim investasi kondusif.

Implikasi Hasil Penelitian

Integrasi hasil analisis *Location Quotient* dan *Shift Share* menjelaskan bahwa sektor perdagangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, serta beberapa sektor yang memiliki potensi besar menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi Kota Bukittinggi. Sektor-sektor tersebut tidak hanya memiliki keunggulan komparatif sebagai sektor basis, tapi juga menunjukkan pertumbuhan dan daya saing yang baik. Suhardi & Panjaitan (2025) mengaskan kebijakan pembangunan daerah yang berbasis potensi wilayah dan didukung perencanaan yang terintegrasi akan memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi nasional.

Temuan ini memberikan implikasi bahwa Pemerintah Kota Bukittinggi memerlukan prioritas pengembangan sektor-sektor unggulan dengan adanya peningkatan investasi, penguatan infrastruktur perdagangan dan pariwisata, digitalisasi UMKM, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, sektor yang belum menggambarkan keunggulan kompetitif perlu didorong dengan kebijakan untuk meningkatkan produktivitas dan nilai tambah sehingga kontribusi lebih besar pada pembangunan ekonomi daerah. Dengan demikian, kombinasi dari metode *Location Quotient* dan *Shift Share* dapat menjadi dasar dalam penyusunan prioritas pembangunan ekonomi yang efektif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Analisis *Location Quotient* dan *Shift Share* menggambarkan bahwa Kota Bukittinggi memiliki sektor unggulan yang didominasi oleh sektor perdagangan dan jasa dengan keunggulan komparatif, pertumbuhan, dan daya saing yang baik. Temuan ini menjadi dasar dalam penentuan prioritas pembangunan ekonomi daerah. Penelitian ini masih terbatas pada penggunaan data PDRB periode 2019-2023 dan metode *Location Quotient* serta *Shift Share,* sehingga belum mempertimbangkan faktor lain yang mempengaruhi kinerja sektoral. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode data yang lebih panjang dan dapat mengkombinasikan metode lain, seperti *Dynamic Location Quotient, Klassen Typologi,* atau analisis ekonometrika dalam memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, M., Zai, B., Siregar, F. A., & Sihombing, R. (2024). Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin, IPM, Dan UMR Terhadap TPT Di Provinsi Sumatera Utara Periode 2011–2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, *2*(12), 205–216. Https://Doi.Org/10.61722/Jiem.V2i12.3090

Anisa, N. (2024). *Penerapan Location Quotient (LQ) Dan Shift Share (SS) Terhadap Sektor-Sektor Ekonomi Di Kota Medan*. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sumatera Utara.

Ariyanto, A., Harmaidi, D., Khairunnas, K., & Yasid, H. (2024). Analysis Of Location Quotient And Shift Share In Riau Province. *Agrisocionomics*, *8*(1), 71–81. Https://Doi.Org/10.14710/Agrisocionomics.V8i1.17136

Arsyad, L. (1999). *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN.

Asyafina, D. R., & Muljaningsih, S. (2022). Analisis Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Madiun. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, *8*(1), 11–27.

Fairyo, I. K. O., Titalessy, P. B., & Hafizrianda, Y. (2024). Analisis Efek Multiplier Sektor Basis Terhadap Perekonomian Kabupaten Biak Numfor 2019–2023. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, *11*(2), 41–49. Https://Doi.Org/10.56076/Jkesp.V11i2.5492

Hilman, T. (2023). Prospek Dan Strategi Investasi: Menelusuri Potensi Sektor Unggulan Kota Bukittinggi. *Jurnal Logistik Bisnis*, *13*(2), 16–24.

Himmah, F., & Priana, W. (2025). Identification Of Economic Structure Transformation Of Banyuwangi Regency: A Study Of Economic Sectors Using Location Quotient, Shift Share, And Klassen Typology Methods. *International Journal Of Economics Development Research*, *6*(3). Https://Doi.Org/10.37385/Ijedr.V6i3.7942

Huda, M. F., & Cahyono, H. (2021). Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Pengembangan Sektor Unggulan Di Kabupaten Jombang. *INDEPENDENT: Journal Of Economics*, *1*(2), 76–91.

Praja, R. B. (2023). Identification Of Leading Sectors In Batu City Using Location Quotient, Dynamic Location Quotient, And Shift Share Analysis. *Jurnal Ekonomi*, *28*(2). Https://Doi.Org/10.24912/Je.V28i2.2576

Puspitasari, D., & Utami, R. D. (2024). Analisis Sektor Unggulan Provinsi Jawa Timur: Shift Share And Location Quotient Analysis. *EKONOMIKA45*, *12*(1), 282–300. Https://Doi.Org/10.30640/Ekonomika45.V12i1.3562

Ronaldi, A. D., Afandi, Y. A., Sianturi, D. F., & Suparta, I. W. (2026). Analisis Potensi Ekonomi Kota Bandar Lampung Dengan Menggunakan Metode Location Quotient Dan Shift Share. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, *15*(1). Https://Doi.Org/10.24843/EEB.2026.V15.I01.P03

Rusli, A. N., Roza, A., & Rusli, A. M. (2021). Analisis Sektor Basis Dan Sektor Nonbasis Dalam Upaya Peningkatan Sarana Dan Prasarana Perkotaan Di Kota Padang. *Jurnal Saintis*, *21*(1), 45–52. Https://Doi.Org/10.25299/Saintis.2021.Vol21(01).6537

Sito, B. N., & Ruchba, S. M. (2024). Analisis Sektor Unggulan Sebelum, Selama, Dan Pasca Pandemi COVID-19 Dalam Pertumbuhan Perekonomian Di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, *3*(2), 209–219. Https://Doi.Org/10.20885/JKEK.Vol3.Iss2.Art11

Suhardi, & Panjaitan, P. (2025). Analisis Strategi Dan Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Perencanaan Pembangunan Ekonomi Nasional. *JIMBE*, *3*(1), 42–55. Https://Doi.Org/10.59971/Jimbe.V3i1.393

Sulistyowati, E., Wisudawati, T., & Saputro, W. A. (2022). Analisis Location Quotient Dan Shift Share Dalam Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Penyangga (Studi Kasus Di Kabupaten Sukoharjo Dan Karanganyar). *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *10*(1), 1–10. Https://Doi.Org/10.35829/Magisma.V10i1.156

Sulnas, K. I. A., Bado, B., Syafri, M., Rajab, A., & Kamaruddin, C. (2026). Analisis Sektor Unggulan Dan Pergeseran Struktur Ekonomi Dengan Pendekatan Location Quotient Dan Shift Share. *Journal Of Business And Economics Research*, *7*(1), 230–237. Https://Doi.Org/10.47065/Jbe.V7i1.9296

Syaiful Bakhri, M., Sartika, R. C., & Asykarulloh, A. (2025). Kajian Sektor Unggulan Ekonomi Daerah Kabupaten Temanggung: Aplikasi Metode Location Quotient, Shift Share, Dan Tipologi Klassen. *Sosio E-Kons*, *17*(3), 195–207. Https://Doi.Org/10.30998/M3309432

Tarigan, R. (2018). *Ekonomi Regional: Teori Dan Aplikasi*. Bumi Aksara.

Zain, I. A. A. (2022). Analisis Sektor Unggulan Sebagai Pendorong Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Pacitan Tahun 2018–2021. *Journal Economics And Strategy*, *3*(2), 116–127. Https://Doi.Org/10.36490/Jes.V3i2.475